



**Book Chapter of Proceedings  
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

---

**Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu dalam Al-Qur'an**

***Education Based on the Integration of Knowledge in the Qur'an***

Suridah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author\*: [aqucintaibu97@gmail.com](mailto:aqucintaibu97@gmail.com)

---

**Abstrak**

Disintegrasi atau dikotomi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan ke bagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu melalui Integrasi Ilmu bagian ilmu yang dianggap terpisah tersebut dapat disatukan dalam bentuk satu kesatuan sehingga terdapat adanya keterkaitan antara satu ilmu dan ilmu lain saling melengkapi. Integrasi Ilmu menjadi landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan, yang selanjutnya integrasi ilmu pengetahuan dijadikan sebagai strategi reaktualisasi Integrasi Ilmu yang sempat terdistorsi karena adanya dikotomi ilmu yang terjadi. Integrasi Ilmu secara sederhana adalah keadaan menjadi bersatu atau bergabung secara keseluruhan, atau keadaan membentuk keseluruhan yang lengkap dan harmonis. Integrasi Ilmu adalah keseluruhan pengetahuan sudah tergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan yang sudah menyatu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan Pendidikan berbasis Integrasi Ilmu adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan menyatupadukan keilmuan yang bersumber dari Allah SWT sehingga tidak terjadinya dikotomi (pembedaan/pemisahan) ilmu di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu para aktivis pendidikan baik guru maupun murid dapat mengintegrasikan ilmu tersebut dengan diwujudkan dalam bentuk ibadah dan akhlak terpuji yang tercermin dari perilakunya sehari-hari.

**Kata Kunci: Pendidikan; Berbasis Integrasi Ilmu; Al-Qur'an.**

**Abstract**

*This disintegration or dichotomy is exacerbated by the attitude of imitation and replication of Muslims in education to parts of the world that are far from the values of monotheism. Therefore, through the integration of science, the parts of science that are considered separate can be put together in the form of a single unit so that there is a link between one science and another complementary science. Integration of Science is the whole knowledge that has been joined in a harmonious network in a related and complementary unit. Integration of Science is simply the state of being united or joining as a whole, or the state of forming a complete and harmonious whole. Knowledge integration is the whole knowledge has been incorporated in a harmonious network in a related and complementary unit. Knowledge that has been integrated not only between science and religious knowledge, but all knowledge, ranging from spiritual knowledge, religion, ethics, social, culture, humanities, science, philosophy, to applied knowledge. sourced from Allah SWT so that there is no dichotomy (differentiation / separation) of knowledge in the learning process. Therefore, educational activists, both teachers and students, can integrate this knowledge by manifesting it in the form of worship and commendable morals which are reflected in their daily behavior.*

**Keywords: Education; Science-Based Integration; Al-Qur'an.**

## PENDAHULUAN

Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum sudah lama terjadi. Bahkan sebagian masyarakat Islam masih beranggapan bahwa kedua ilmu tersebut memiliki entitas yang berbeda yang tidak dapat dipertemukan. Mereka beranggapan bahwa keduanya memiliki wilayah yang berbeda, baik dari segi objek formal dan materialnya, metode penelitian, kriteria kebenaran dan status teori masing-masing. Bahkan terdapat penyakit dikotomi yang memandang bahwa agama bukanlah ilmu karena agama dibangun atas keyakinan. Akibatnya timbul jarak antara *revealed knowledge*; yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan *scientific knowledge*; seperti ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu kealaman dan sebagainya.

Dikotomi ilmu atau pemisahan ilmu itu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama sehingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas. Disintegrasi atau dikotomi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan ke bagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu melalui Integrasi Ilmu bagian ilmu yang dianggap terpisah tersebut dapat disatukan dalam bentuk satu kesatuan sehingga terdapat adanya keterkaitan antara satu ilmu dan ilmu lain dan saling melengkapi. Integrasi Ilmu menjadi landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan, yang selanjutnya integrasi ilmu pengetahuan dijadikan sebagai strategi reaktualisasi Integrasi Ilmu yang sempat terdistorsi karena adanya dikotomi ilmu yang terjadi. Oleh Karena itu peran Integrasi Ilmu dalam proses pendidikan Islam sangatlah penting, sebagai upaya pembangunan peradaban yang Islami untuk memajukan bangsa dan negara, karena di dalam Integrasi Ilmu itu berlandaskan pada agama, dan sumber ilmu itu berasal dari Allah SWT.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu

Menurut Sanusi, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu.

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan antaranya: Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi. dalam kamus sosiologi, Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial.

Istilah integrasi berasal dari kata latin *Integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk kata benda integritas yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni yang dibentuk kata sifat *integer* yang berarti utuh maka istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh

Sebagaimana yang dikatakan Minhaji yang dikutip oleh Waryani, integrasi berasal dari kata kerja *ti integrate* yang berarti "*to join to something else so as to form a whole*" atau "*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*. Untuk bergabung ke sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan atau

untuk bergabung dalam masyarakat secara keseluruhan, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan seperti mereka).

Integrasi Ilmu adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan yang sudah menyatu itu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi meliputi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan. Mewujudkan sistem pengetahuan holistik adalah sasaran Integrasi Ilmu seperti dalam pengetahuan Biologi ada unsur etika, dalam pengetahuan alam fisik ada unsur pengetahuan spiritual, dan seterusnya di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kalau pun ada pembedaan pengetahuan tidak dalam arti keterpisahan, melainkan suatu penjenisan. Penjenisan muncul karena adanya perhatian khusus pada segmen atau objek tertentu. Untuk memperoleh pengetahuan holistik diperlukan filsafat tersendiri tanpa takluk dengan filsafat sains Barat. Kalau dalam filsafat sains sangat ditekankan pendekatan reduksionis, maka falsafah Integrasi Ilmu lebih menekankan pada penyatupaduan.

Integrasi Ilmu merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia diberi potensi mengharap kasih-Nya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk di kalangan umat Muslim, hanya bagaimana mengaplikasikan ke dalam keilmuan praktis. Integrasi Ilmu menjadi landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan. Integrasi sebagai strategi reaktualisasi Integrasi Ilmu yang sempat terdistorsi karena terjadinya dikotomi. Sementara Transdisipliner adalah pendekatan untuk memahami dan aktualisasi pengembangan ilmu, peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Reintegrasi ilmu dalam konteks Integrasi Ilmu dapat dilakukan dalam lima bentuk. Pertama, integrasi vertikal, yakni mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tauhid. Pandangan dunia (*world view*) yang utuh tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tauhid. Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketauhidan. Integrasi vertikal ini akan menimbulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang manusia di hadapan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara yakni yang pertama adalah mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain. Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqal* dan usaha yang mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosiologi Islam dalam kitabnya *Tafsir al-Manar* merupakan energi yang tak terpisahkan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya. Kedua, mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*),

sosial (*Social Science*), dan humaniora. Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspektif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama. Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bidang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.

Ketiga, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkretisasi atau empirisasi ilmu dengan kebutuhan masyarakat, agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban. Dalam kaitannya dengan konkretisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna 'alim (ilmuwan) itu sendiri.

Dengan demikian, Integrasi Ilmu secara sederhana adalah keadaan menjadi bersatu atau bergabung secara keseluruhan, atau keadaan membentuk keseluruhan yang lengkap dan harmonis. Integrasi Ilmu adalah keseluruhan pengetahuan sudah tergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan yang sudah menyatu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan.

Jadi, pendidikan berbasis Integrasi Ilmu adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan menyatupadukan keilmuan yang bersumber dari Allah SWT sehingga tidak terjadinya dikotomi (pembedaan/pemisahan) ilmu di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu para aktivis pendidikan baik guru maupun murid dapat mengintegrasikan ilmu tersebut dengan diwujudkan dalam bentuk ibadah dan akhlak terpuji yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

## **Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu dalam Q.S Al-A'raf: 172-173**

### **1. Ayat dan Terjemahan Q.S Al-A'raf: 172-173**

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"

## **2. Asbabun Nuzul Q.S Al-A'raf: 172-173**

Dalam ayat ke 172-173 dari surah Al-A'raf diturunkan sehubungan dengan kebesaran dan kekuasaan-Nya, bahwa Dia telah pernah mengeluarkan semua manusia yang bakal lahir di saat hari kiamat untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, sebagaimana Allah menciptakan mereka dengan dasar tabiat fitrah itu. Sebagaimana riwayat Abu Hurairah

ra. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tiap anak lahir dengan fitrah (asal kejujuran tauhidnya). (HR. Bukhari Muslim).

Diriwayatkan dalam penafsiran lain, yang dikutip dari skripsi Aimmatul Fitriah dalam tafsir Sayyid Quthb, Tafsir fi Zilalil Qur'an bahwa Imam Abu Ja'far Ibn Jarir berkata: “Telah diceritakan kepada kami oleh Yunus bin Abdul A'la, dari Ibn Wahb, dari as-Sariy bin Yahya, dari al-Hasan bin Abdul Hasan, dari al-Aswad bin Sar'i, dari bani Sa'ad, bahwa ia berkata, “Aku telah turut berperang bersama Rasulullah selama empat kali. Kemudian kaum mengambil anak-anak kecil setelah mereka membunuh orang-orang tua mereka dalam peperangan. Maka, sampailah hal itu kepada Rasulullah dan beliau merasa keberatan atas hal ini. Kemudian beliau bertanya? “Mengapa orang-orang itu mengambil anak-anak kecil?” seseorang menjawab dengan nada tanya, “Bukankah mereka itu anak-anak kaum musyrik?” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya orang-orang yang baik di antara kamu itu dulunya anak-anak kaum musyrikin. Ketahuilah bahwa tidaklah seseorang dilahirkan melainkan atas dasar fitrah (Islam). Mereka tetap dalam keadaan seperti itu sehingga mulutnya bisa berbicara, lalu kedua orang tuanya meng-Yahudikannya dan men-Nasranikannya”. Al-Hasan berkata, “Sesungguhnya Allah berfirman di dalam kitab-Nya, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka... dst.”

Pada surah Al-A'raf ayat 172 dan 173 ini diturunkan untuk menjelaskan Bani Israil tentang perjanjian jiwa (ruh) manusia dengan Allah menyangkut tentang keesaan Allah SWT dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan secara fitrah yang mengandung pengakuan akan ke-Esa-an itu. Pandangan Mufassir pada Q.S Al-A'raf: 172-173

## **3. Pandangan Mufassir pada Q.S Al-A'raf: 172-173**

### **a) Ibnu Katsir**

Allah Swt. menceritakan bahwa Dia telah mengeluarkan keturunan Bani Adam dari sulbi mereka untuk mengadakan persaksian atas diri mereka bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemilik mereka, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Sebagaimana Allah telah menjadikan hal tersebut di dalam fitrah dan pembawaan mereka, di dalam kitab Shahih

Bukhari Muslim disebutkan melalui Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci)". Riwayat lain menyebutkan: "Dalam keadaan memeluk agama ini (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi, seperti halnya dilahirkan hewan ternak yang utuh, apakah kalian merasakan (melihat) adanya cacat padanya?"

Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan melalui Iyad Ibnu Himar bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda "Allah Swt, berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang hak), kemudian datanglah setan, lalu setan menyesatkan mereka dari agamanya dan mengharamkan kepada mereka apa-apa yang telah Aku halalkan kepada mereka." Pada sebagian hadits disebutkan adanya pengambilan kesaksian terhadap mereka, bahwa Allah adalah Rabb mereka.

#### b) Quraish Shihab

Setelah Allah mengeluarkan keturunan anak Adam masing-masing dari punggung, yakni sulbi orang tua mereka kemudian meketakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka yang sempurna, dan Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para Nabi.

#### c) Prof. Dr. Hamka

Maksud ayat di atas yakni di dalam punggung tiap-tiap anak cucu Adam ini tersimpanlah lembaga dari tiap-tiap diri manusia yang akan melanjutkan hidup. Dahulunya manusia yang hidup ini tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung orang tua mereka dan tersimpan lembaganya di dalam tulang punggung nenek, demikian seterusnya sampai kepada nenek moyang yang pertama Nabi Adam as. Maka di dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa tiap-tiap kita yang masih dalam tulang punggung itu diambil oleh Allah dengan Kudrat dan Iradat-Nya dikeluarkan dari dalamnya, lalu dipanggil dan dijadikan saksi atas diri sendiri.

Memanglah hanya Allah dan kami semuanya menyaksikan dengan diri sendiri, bahwa yang Tuhan hanyalah Allah. Maksud ayat di atas ialah menerangkan bahwasannya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta yang lain. Pencipta itu hanya satu, Esa, Tunggal. Pada ayat ini dikatakan bahwa manusia dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan, lalu ditanyai langsung oleh Allah, bukankah Aku Tuhanmu? Mereka semua menjawab: "Memang! Atau benarlah bahwa Allah Tuhan kami dan kami menyaksikan."

#### 4. Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan keingkaran dan penolakan orang Yahudi terhadap ajaran para Nabi, baik ajaran Nabi Musa ataupun ajaran Nabi Muhammad SAW. Pada ayat yang lalu mereka diingatkan ketika Allah mengangkat bukit ke atas mereka sambil memerintahkan melaksanakan apa yang tercantum dalam kitab Taurat

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ وَظَنُوا ۖ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh

menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka)...” (Q.S Al-A’raf:171)

Lalu di ayat 172 ini diingatkan dengan hal yang lain yakni dengan penciptaan dan fitrah manusia.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka...” (Q.S Al-A’raf: 172)

Maka pada ayat ini Allah menerangkan bahwa fitrah manusia itu menerima ajaran Allah dan ini sudah mereka ikrarkan dalam diri mereka. Dalam ayat ini terkandung tentang sebuah kesaksian jiwa (ruh) manusia kepada Allah tentang keesaan-Nya.

### 5. Konteks Pendidikan Islam dalam Q.S Al-A’raf: 172-173

Fitrah artinya bersih tanpa dosa dan noda baik dalam akal maupun nafsunya, manusia telah ditetapkan Allah dalam keadaan fitrah terbebas dari segala bentuk dosa, kebutuhan fitrah manusia akan dapat diubah oleh siapapun, salah satunya kebutuhan terhadap agama. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan secara sadar atau tidak manusia akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan hidupnya.

Maka fitrah adalah suatu kemampuan dasar manusia yang berkembang secara dinamis dan dianugerahkan oleh Allah kepadanya dengan mengandung komponen-komponen yang bersifat dinamis juga responsif terhadap pengaruh lingkungan termasuk pengaruh pendidikan. Fitrah merupakan faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar manusia untuk berkembang. Allah telah menanamkan benih keimanan dan kepercayaan adanya Tuhan yang Maha Esa pada manusia sejak sebelum lahir.

Sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S Al-A’raf: 172 ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia telah ditanami fitrah tauhid. Implikasi dari Q.S Al-A’raf: 172 tentang konsep fitrah ketauhidan manusia terhadap pendidikan Islam ialah bahwa pendidikan sebagai upaya pengembangan dan mempertahankan fitrah ketauhidan manusia yang dilakukan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama sehingga berdampak pada ibadah yang dilakukan manusia untuk menyembah pemberi fitrah tersebut yakni Allah SWT.

### Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu dalam Q.S. Ali-‘Imran: 190- 191

#### 1. Ayat dan Terjemahan Q.S Ali-Imran 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (Yaitu) orang

yang mengingat Allah, sambil berdiri, duduk, atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, peliharalah kami dari siksa api neraka.'"

## 2. Asbabun Nuzul Q.S Ali-Imran 190-191

Ibnu Abbas berkata bahwa orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi seraya berkata, "Bukti kenabian apa yang dibawa oleh Musa kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tongkatnya, dan tangan yang bersinar bagi orang-orang yang melihatnya." Kemudian mereka mendatangi orang-orang Nasrani dan berkata, "Bagaimana halnya dengan dengan Isa?" Mereka pun menjawab, "Dia dapat menyembuhkan penyakit buta dan kusta, juga dapat menghidupkan yang mati." Kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad sambil berkata, "Serulah Tuhanmu agar menjadikan bukit Shafa menjadi emas bagi kami." Beliau pun berdoa kepada Allah, maka turunlah ayat 190 dan 191 surah Ali-Imran. Maka berfikirilah kalian tentang hal itu. (H.R Thabarani dan Ibnu Abu Hatim).

## 3. Pandangan Mufassir pada Q.S Ali-Imran 190-191

### a) Ibnu Katsir

Makna surah Ali-Imran ayat 190 ini bahwa Allah berfirman "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*" artinya yaitu pada ketinggian dan keleluasaan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya, yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan, lautan, pegunungan, tumbuhan, buah-buahan, binatang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan, "*Dan silih bergantinya malam dan siang*" yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih pajang dan siang yang pendek. Lalu ada yang masing-masing menjadi imbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang. Semuanya merupakan ketetapan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Oleh Karena itu Allah berfirman "*Terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*" yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata.

### b) M. Quraish Shihab

Surah Ali-Imran ayat 190 ini mengajak manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni benda- benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ulul albab*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Selanjutnya pada surah Ali-Imran ayat 191 dijelaskan tentang sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai *ulul albab*, yaitu mereka adalah orang baik laki-laki atau perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi apapun. Objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek akal pikiran adalah seluruh makhluk ciptaan-Nya. Akal diberi kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, dan terdapat keterbatasan dalam memikirkan dzat dari Allah SWT.

c) Prof. Dr. Hamka

Maksud dari surah Ali-Imran ayat 190 yaitu bahwa langit dan bumi dijadikan oleh Sang Khaliq, dengan sangat indah dan tersusun tertib sesuai aturan. Silih berganti malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya terhadap kehidupan segala makhluk yang bernyawa. Terkadang malamnya pendek, siangnya panjang atau sebaliknya. Terdapat musim panas, musim dingin, musim hujan, musim gugur, musim semi, bahkan musim salju yang terjadi selamanya seperti yang terjadi di kutub. Semua ini menjadi ayat, tanda bagi orang yang berpikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi dengan sendirinya namun karena adanya kesempurnaan ciptaan-Nya.

Selanjutnya pada ayat 191 dijelaskan bahwa orang yang selalu berpikir, yakni orang yang tidak pernah lepas dari mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun keadaan berbaring. Kata *yadzkurūna* berarti ingat berpokok pada kata dzikir. Dzikir hendaklah bertali di antara sebutan dan ingatan. Manusia mampu menyebut Asma Allah dengan mulut karena telah teringat terlebih dahulu dalam hati. Sesudah pengelihatian atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsungkan ingatan kepada yang menciptakannya. Karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi sia- sia atau secara kebetulan.

#### **4. Munasabah Ayat Q.S. Ali-Imran 190-191**

Munassabah Q.S Ali-Imran ayat 190-191 berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 187 Allah menyebutkan tentang keburukan-keburukan orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad SAW “...*Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,*” lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit.” dan menegaskan pada ayat 189 bahwa langit dan bumi milik Allah SWT “*Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” oleh karena itu dalam ayat-ayat ini Allah SWT menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah SWT. Pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan Allah SWT bagaimana peristiwa dari kaum ahli kitab dan perihal sebagian orang-orang yang beriman, seandainya jika mereka berpikir tentang kejadian langit dan bumi tentulah mereka terhenti dari pada terperdaya dan tentulah mereka mengetahui bahwa sudah sepatutnya Allah SWT mengutus utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

#### **5. Konteks Pendidikan Islam dalam Q.S Ali-Imran 190-191**

Orang berakal (*ulul albab*) adalah orang yang dapat mengkombinasikan antara zikir dan pikir atau sebaliknya. Ketika ia berpikir, meneliti atau mengkaji alam sekitar muncullah zikirnya dan ketika ia berzikir muncullah pikirnya. Sehingga setiap kali ia sampai kepada suatu kesimpulan kajiannya, jiwanya yang paling dalam berucap “Hal ini Allah ciptakan pasti tidak dengan sia-sia, semuanya berguna dan bermanfaat bagi manusia.” Pendidikan Islam bertujuan ingin membentuk sosok manusia yang memiliki karakter *ulul albab* ini.

Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengetahui dan meyakini tentang kebesaran Allah tetapi juga dapat merasakan keberadaan Allah di setiap aspek kehidupan yang dilalui. Tertanam keyakinan dalam jiwanya, bahwa tidak ada fenomena kehidupan ini yang tidak bersumber dari Allah. Alam dan segala isinya, mereka sadari bahwa semuanya berasal dan ditentukan oleh Allah SWT. Kemudian sistem yang berlaku antara satu bagian dengan

bagian lain ditetapkan dan diatur oleh-Nya, termasuk hal-hal yang berlaku pada diri manusia baik bersifat individual maupun sosial. Kesadaran semacam ini diharapkan dapat melahirkan perilaku terpuji dan ibadah yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu kompetensi yang diharapkan Islam agar dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan yaitu *al-infi' al al-insani al-ilahi* (afektif manusiawi sebagai hamba Tuhan), yaitu kesadaran pribadi akan keberadaan Tuhan.

## **Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu dalam Q.S. Al-Ahqaf: 23**

### **1. Ayat dan Terjemahan Q.S Al-Ahqaf: 23**

قَالَ إِنَّمَا أَلِمْ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: “Dia (Hud) berkata, “Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.”

### **2. Asbabun Nuzul Q.S Al-Ahqaf: 23**

Surah Al-Ahqaf ayat 23 diturunkan sebagai perbandingan dan untuk menetapkan hati Rasul dalam menghadapi kaumnya di Makkah kala itu, disuruhlah Rasulullah mengingatkan keadaan yang serupa di zaman dahulu tentang nasib perasaan yang dihadapi oleh Rasulullah Allah ketika Dia mengutus Rasul-Nya untuk memberi peringatan kepada kaumnya dalam ayat ini yang diperintahkan Allah adalah mengingat tentang kisah Nabi Hud ketika berdakwah pada kaum 'Aad.

Nabi Hud adalah bagian dari kaum Aad' yang termasuk saudaranya sendiri, bukan orang lain. Namun mereka bersikap tidak baik kepada Nabi Hud dengan mengolok-oloknya, masih memperturutkan hawa nafsu mereka dalam kehidupan, melupakan kekuasaan Allah SWT dan tidak mau mendengarkan seruan dakwah dari Nabi Hud. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang masih memiliki hubungan darah dengan kaum Quraisy, saudara sebangsanya namun mereka tidak mau menerima dakwah Nabi Muhammad SAW dan bahkan mereka tidak peduli pada dakwah tersebut.

### **3. Pandangan Mufassir pada Q.S Al-Ahqaf: 23**

#### **a) Quraish Shihab**

Pengetahuan tentang waktu dan rincian siksaan kepada kaum 'Aad tidak diketahui oleh Nabi Hud, pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada sisi Allah dan Nabi Hud hanya menyampaikan kepada kaumnya antara lain tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat, bukan untuk menyampaikan kapan turunnya siksa atau datangnya kiamat, tetapi Nabi Hud melihat mereka yang benar-benar dan terus menerus berbuat jahil yakni tidak mengetahui hakikat risalah kenabian lagi berpandangan picik dan arogan.

#### **b) Prof. Dr. Hamka**

Tindakan kaum 'Aad adalah suatu kesombongan, namun sebagai seorang Rasul yang memang benar-benar tahu akan tugasnya, Nabi Hud tidak lupa dan tidak marah. Dia sendiri tidak berkuasa untuk menjawab tantangan mereka itu. Dia berkata “Sesungguhnya pengetahuan tentang tantanganmu dan bukan itu pula tugasku” lalu ia jelaskan tugasnya “Dan aku menyampaikan kepada kamu apa yang aku disuruh untuk menyampaikannya”

Nabi Hud menyampaikan bahwa Allah itu adalah Esa, dan jangan mempersekutukan dengan yang lain. Tidak sedikit juga pun kekuasaan pada yang lain itu buat menambah atau mengurangi kekuasaan mutlak yang datang dari Allah. "Tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh." (ujung ayat 23).

#### 4. Munasabah Ayat Al-Ahqaf: 23

Setelah pada ayat 21 Nabi Hud memberikan peringatan kepada kaumnya untuk menyembah Allah dan tidak berbuat durhaka *"..janganlah kamu menyembah selain Allah, sungguh aku khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar."* Maka pada ayat 22 kaumnya menjawab peringatan tersebut dengan nada yang sombong dan arogan *"Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar."* Maka pada ayat ke 23 ini Nabi Hud menjawab pertanyaan mereka *"...sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh"* lalu pada ayat 24 Allah memberikan azab kepada mereka untuk menjawab pertanyaan mereka di ayat ke 22, ayat ke 24 yaitu *"...itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih."*<sup>31</sup>

#### 5. Konteks Pendidikan Islam dalam Q.S. Al-Ahqaf: 23

Kesanggupan manusia untuk menjadi khalifah di bumi karena Allah membekali manusia dengan dua hal yaitu, raga dan ruh di samping bekal lainnya yang berupa akal (ilmu) dan nafsu. Akal adalah bekal yang diberikan Allah kepada manusia agar kita mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Pada hakikatnya segala ilmu yang tersebar dan yang dikembangkan manusia saat ini adalah semata-mata bersumber dari Allah SWT. kesadaran itu telah ada di sanubari manusia, yang diwakili oleh Nabi Hud yang hidup pada zaman kaum 'Aad dalam ayat 23 *"Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh"* kala itu Hud menyadarkan kaumnya bawa pengetahuan itu bersumber dari Allah SWT namun kaum 'Aad yang jahil itu tidak mengakui hal tersebut.

Konteks pendidikan Islam dalam Q.S. Al-Ahqaf: 23 yaitu di dalam Islam kita harus meyakini bahwa ilmu itu bersumber dari Allah SWT, sepintar dan sehebat apapun ilmu yang diperoleh manusia tetap saja sumber utama ilmu adalah Allah SWT sehingga dalam pemahaman ilmu tersebut tidak bisa dipisahkan dengan tauhid yakni mengesakan Allah SWT sebagai pemilik alam semesta yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan.

#### Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmudalam Q.S Al-Mulk: 26

##### 1. Ayat dan Terjemahan Q.S Al-Mulk: 26

قُلْ إِنَّمَا أَلْهَمْتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. dan Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."

##### 2. Pandangan Mufassir pada Q.S Al-Mulk: 26

a) Prof. Dr. Hamka

Tidaklah Allah memberitahukan kepada seorang pun dari makhluk-Nya walaupun makhluk-Nya itu Nabi ataupun malaikat yang tinggi martabatnya itu diberitahukan Tuhan bila kiamat itu akan terjadi. *“Aku ini tidak lain hanya pemberi peringatan yang jelas.”* (ujung ayat 26). Artinya bahwa yang disampaikan Nabi Muhammad hanyalah semata-mata yang diberitahukan oleh Tuhan. Mana yang diberitahukan oleh Tuhan itu mestilah ia sampaikan dengan sejelas-jelasnya dan tidak boleh barang sepele pun dikurangi atau ditambahi. Baik manis ataupun pahit. Walaupun telinga senang mendengar atau tidak senang, namun harus disampaikan, karena itu merupakan kewajiban. Tetapi jika ingin tahu dari Muhammad suatu rahasia Ilahi yang tidak diberitahukan, maka tidaklah sanggup Nabi Muhammad SAW menjawabnya.

b) Quraish Shihab

Kaum kafir Quraisy tidak percaya adanya hari kebangkitan dan mereka senantiasa berkata sambil berolok-olok *“Kapankah datangnya janji yakni ancaman tentang hari kebangkitan ini? Jika kamu wahai Nabi Muhammad dan kaum muslimin adalah orang-orang yang benar tentulah kamu dapat memberitahukan kepada kami”* kemudian Nabi mengatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan tentang waktu dan rincian kedatangan hari kiamat hanya pada sisi Allah. Dan Nabi tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang sangat jelas.”

### 3. Munasabah Ayat Q.S Al-Mulk: 26

Setelah pada ayat ke 24 Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan kepada kaum kafir Quraisy bahwa yang menciptakan manusia dan mengumpulkannya kembali adalah Allah SWT *Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan”* maka pada ayat ke 25 kaum kafir menantang pernyataan Nabi Muhammad tersebut dengan olok *“Kapankah datang janji itu jika kamu orang yang benar?”* maka pada ayat ke 26 ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menjawab *“Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. dan Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.”* Nabi tidaklah menerangkan bila waktunya beberapa tahun lagi bulan apa dan pada masa apa. Nabi hanya memberi tahu bahwa kiamat itu pasti datang, namun mereka menyandarkan kebenaran berita yang dibawa Nabi kepada penentuan waktunya. Selanjutnya pada ayat ke 27 dijelaskan tentang kaum kafir tersebut ketika menerima azab, maka ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), *“Inilah (azab) yang dahulunya kamu minta.”*

### 4. Konteks Pendidikan Islam dalam Q.S. Al-Mulk: 26

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber utama pengetahuan yang begitu kuat memotivasi umat manusia untuk mendayagunakan pikiran dan mengembangkan keilmuan melalui aktivitas berpikir (*at-tafakkur*), analisis (*an-nadhar*), dan mengambil pelajaran dari pengalaman (*al-i'tibar*) yang terbentang luas di alam raya, di samping keharusan untuk meyakini (iman) bahwa sumber pengetahuan pada hakikatnya adalah Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Mulk: 26, tetapi manusia diberi kekuatan dan segala macam potensi yang bisa digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut dengan berbagai macam cara dan media. Al-Qur'an dan hadits menempatkan posisi manusia secara terhormat kaitannya dengan keyakinan kepada Allah SWT sebagai sumber segala kekuatan, keyakinannya pada nilai hidup manusia dan kedudukannya dalam kehidupan yang

dianugerahi segala macam perangkat potensi yang bisa dikembangkan, keyakinannya pada kehidupan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

## KESIMPULAN

Integrasi Ilmu adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi. Integrasi Ilmu secara sederhana adalah keadaan menjadi bersatu atau bergabung secara keseluruhan, atau keadaan membentuk keseluruhan yang lengkap dan harmonis. Integrasi Ilmu adalah keseluruhan pengetahuan sudah tergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan yang sudah menyatu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan Pendidikan berbasis Integrasi Ilmu adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan menyatukan keilmuan yang bersumber dari Allah SWT sehingga tidak terjadinya dikotomi (pembedaan/pemisahan) ilmu di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu para aktivis pendidikan baik guru maupun murid dapat mengintegrasikan ilmu tersebut dengan diwujudkan dalam bentuk ibadah dan akhlak terpuji yang tercermin dari perilakunya sehari-hari. Pembahasan mengenai pendidikan berbasis wahdatul ulum terdapat pada Q.S. Al-A'raf: 172-173, Q.S. Ali-'Imran: 190-191, Q.S. Al-Ahqaf: 23, Q.S. Al-Mulk: 26.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Saifuddin. 2017. Mewujudkan Generasi Qur'an. Bandung: Muzakarah. Amrullah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2021. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: Jabil.
- Fitria, Aimmatul. 2013. Skripsi *Kesaksian Manusia Terhadap Keesaan Allah di Alam Rahim: Telaah Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172*. Surabaya: UINSA.
- Fridiyanto. 2020. *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara: Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Harahap, Syahrin. 2019. *Integrasi Ilmu: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: Perdana Publishing.
- Katsir Ibnu. 2003. *Tasir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i. Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi. Kementerian Agama. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Cordoba.
- Muhammad al-Ghazali, Imam. 2003. *Ihya' 'Ulumuddin*. Semarang: Thoha Putra. Sabaeni, Beni Ahmad dan Hasan Basri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanyoto, Siswo. 2008. *Membuka Tabir Pintu Langit*. Bandung: Mizan Publika. Shihab, M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Rachman, Fathor. 2021. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod. Undang-Undang Pendidikan Tinggi tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2014. Bandung: Fokus Indo Mandiri.

- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 4(2), 174-182. From: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Mahyudin Situmeang, Khairuddin Tampubolon (2020), Pengaruh Etika Administrasi Terhadap Pelananaan Aparat Desa Pada Kantor Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3(1), 99-107. From: <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/514>.
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.